

**STRATEGI GURU DALAM KECERDASAN VISUAL-SPASIAL PADA
MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DI KELAS 1 SDN
MAGUWOHARJO**

Yuliana Putri Prastyaningsih¹, Maemonah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹22204081024@student.uin-suka.ac.id, ²maimunah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Visual intelligence is the aim of this research is to analyze the teacher's strategy in spatial visual intelligence of grade 1 children through art and culture subjects in drawing. The purpose of research is how the teacher's strategy is in developing children's visual-spatial intelligence when learning to draw and to find out the obstacles of elementary school students in understanding drawing in elementary schools. This study used a descriptive qualitative approach and was carried out in class I of Maguwoharjo State Elementary School with 25 student participants and information from the first grade homeroom teacher using interview and observation data collection techniques. Interviews were used to obtain data and information related to children's visual-spatial intelligence when drawing. The results showed that the visual intelligence of class IA students was still relatively low in drawing activities. Students still had difficulty and confusion when asked to draw, there were students who still imitated the results of their desk mates or other friends. Of the four indicators that have been examined at the time of the observation carried out, many students are still confused and have difficulty drawing, students have not mastered drawing and solving problems. The results of teacher and student interviews in the implementation of learning to draw, only a few students could master the indicators and were able to draw well.

Keywords: visual-spatial intelligence, drawing, cultural arts and craft learning, elementary school

ABSTRAK

Kecerdasan visual adalah tujuan penelitian ini adalah untuk strategi guru dalam kecerdasan visuap spasial anak kelas 1 melalui mata pelajaran seni budaya dan prakarya pada menggambar. Tujuan dari penelitian bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak saat pembelajaran menggambar serta mengetahui kendala siswa sekolah dasar pemahaman dalam menggambar di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di kelas I Sekolah Dasar Negeri Maguwoharjo dengan partisipan jumlah 25 siswa dan informasi guru wali kelas I dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi. Wawancara digunakan untuk

mendapatkan data dan informasi terkait kecerdasan visual spasial anak pada saat menggambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan visual siswa kelas IA masih dibidang rendah dalam kegiatan menggambar siswa masih kesulitan dan kebingungan ketika diminta untuk menggambar ada siswa masih menirukan hasil teman sebangku atau teman yang lainnya. Dari empat indikator yang telah di teliti pada saat observasi yang dilaksanakan, siswa masih banyak yang kebingungan dan kesulitan dalam menggambar siswa belum menguasai menggambar dan memecahkan permasalahan. Hasil wawancara guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggambar, hanya beberapa siswa yang bisa menguasai indikator dan mampu menggambar dengan baik.

Kata Kunci : *Kecerdasan Visual-Spasial, Menggambar, Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Dari masa kanak-kanak hingga remaja, kecerdasan visual spasial berkembang. Perkembangan sensorik-motorik anak dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga mereka berusia satu tahun, saat perkembangan visual mereka dimulai. Dengan kemampuan nyata, anak dapat belajar merasakan suatu benda dengan gerakan yang terkoordinasi, anak dapat menjelajahi ruang sekitarnya. Otak anak dapat menyimpan ingatan tentang ruang dan benda-benda yang berhubungan dengan bentuk pada tahap ini. Anak-anak dapat membuat gambar ruang dan objek antara usia satu dan tiga tahun(Linda Dwi Apecawati, 2008). Selain itu, pada usia prasekolah, anak sudah mampu mengoperasikan objek dan ruang selain

mendeskripsikannya. Anak mampu memindahkan dan menyusun benda-benda dalam suatu ruang serta mengubah benda-benda yang ditemuinya (Abizard Anggraini, dkk, 2020).

Sisi kanan otak lebih sering mengontrol kecerdasan visual-spasial ini daripada sisi kiri. Bagian otak kanan ini, yang tersimpan dalam memori otak, membantu mengenali warna, bentuk, ukuran, dan ketinggian objek yang dilihat (Abizard Anggraini, dkk, 2020.). Mengenali ruang di sekitar kita adalah fungsi dari otak bagian tengah belakang. Cara paling umum untuk memahami ruang ini sama dengan proses pengenalan visual mulai dari pengenalan ruang oleh mata dan kemudian diteruskan ke otak belakang dan dipindahkan ke otak

tengah. Kolaborasi otak ini mampu mengenali milik kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Ketika anak-anak belajar membaca dan menulis, saat mereka belajar angka dan bentuk, anak-anak membutuhkan kecerdasan visual-spasial. Saat diperkenalkan dengan huruf b dan d, anak yang kurang memiliki kecerdasan visual-spasial menjadi bingung dan sering membalikkan badannya untuk membaca kata (Yunisrul, Yunisrul., 2019). Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, kecerdasan visuospasial menjadi sangat penting. Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial dapat dengan cepat memperoleh petunjuk menulis dan membaca yang diberikan oleh guru. Selain itu, aktivitas yang memerlukan penggunaan keterampilan motorik halus, seperti melukis, menggambar, dan memecahkan teka-teki, dapat memanfaatkan kecerdasan visual-spasial (Syakir Sri Verayanti Muharrar, 2020).

Perkembangan seorang anak juga dipengaruhi oleh kecerdasan visualnya, atau cara penglihatannya bergeser dari apa yang disukainya menjadi apa yang paling disukainya. Ini adalah karakter atau identitas

anak. Misalnya, seorang anak yang cerdas mungkin menggambar di lukisannya apa yang sama dengan pikirannya. Anak-anak harus bisa berimajinasi, dan ada banyak cara bagi mereka untuk mengekspresikan imajinasinya (Muhammad Yaumi, 2020.). Kemampuan ini bisa kita latih sejak awal dengan latihan-latihan berkelompok. Membuat gambar tiga dimensi, mampu membaca peta, grafik, dan diagram, serta peka terhadap bentuk, ruang, garis, dan pola adalah indikator kecerdasan visual spasial. Contoh lain termasuk melihat sesuatu dan kemudian menuangkannya ke dalam lukisan atau kolase. Pendidik dapat menggunakan strategi seperti melukis gambar, merancang, membuat karya seni, dan membuat sketsa untuk membantu anak mengembangkan kecerdasan spasial dan visual mereka (Mik Salmina dan Ayi Teiri Nurtiani Fasrita, 2020).

Pada kecerdasan visual-spasial ini, ketika anak diberikan kegiatan menggambar, sebagian dari mereka kurang berani menggambar dengan media yang tersedia sesuai dengan keinginan dan imajinasinya. Akibatnya, kebanyakan dari mereka membuat apa yang teman-teman

mereka buat. Anak juga menjadi kurang kreatif karena tidak mampu menggambar materi yang ada di gambar anak menggambar materi di luar batas gambar sehingga hasilnya kurang memuaskan (Hamzah dan Masri Kuadrat, 2019).

Guru harus membuat ruang kelas nyaman mungkin agar dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Desain ruang kelas dapat mencegah siswa menjadi bosan selama pengajaran. Guru menggunakan bahan ajar yang menarik selain ruang belajar yang didesain dengan baik (Imam Machali, 2014). Sebagian besar bahan ajar yang digunakan oleh instruktur untuk membangkitkan minat siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Kerajinan adalah video pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menggambar, kesadaran akan budaya lokal, kemampuan menghargai seni, peluang aktualisasi diri, penguasaan disiplin seni rupa, dan promosi gagasan multikultural adalah tujuapendidikan seni rupa. Kemampuan dan kreativitas siswa sangat berkorelasi dengan instruksi seni (Lukman Fathoni, 2020.).

Kreativitas dapat dikembangkan melalui kegiatan imajinatif atau

sintesis ide yang menghasilkan tidak hanya ringkasan tetapi juga pola baru dan kombinasi informasi. kapasitas seseorang untuk menciptakan sesuatu yang pada dasarnya baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya disebut kreativitas (Suhaya, 2016.). Kami sering mengamati anak-anak kecil mencoret-coret pola dan gambar abstrak di dinding. Anak itu membayangkan kreativitasnya sendiri tanpa sepengetahuan kita.

Adalah mungkin untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan fantasi melalui penciptaan seni. Menggambar adalah salah satunya, dan memiliki karakteristik tersendiri untuk mengonseptualisasi, mengapresiasi, dan mencipta. Mulai dari membuatnya menjadi sebuah karya hingga menggunakannya, kegiatan menggambar sekolah dasar dapat diterapkan dengan berbagai cara. Manusia dapat mengekspresikan pikiran dan emosinya melalui gambar. Dengan kata lain, gambar adalah salah satu cara orang mengekspresikan perasaan atau pikirannya (Muhammad, Nurdin Ibrahim yaumi, 2016).

Anak-anak tertarik dengan kegiatan mewarnai atau menggambar ini karena mereka bisa mendeskripsikan dan mewarnai apapun yang mereka inginkan (Astuti, Dwi, 2019; 29.). Kecerdasan visual-spasial anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara, antara lain dengan mencoret gambar, bermain konstruktif, dan merancang. Anak-anak dapat menggunakan imajinasi dan keinginan mereka untuk membuat pola dari pemikiran mereka melalui kegiatan menggambar. Anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan membiarkan imajinasi mereka menjadi liar, menggambar dengan bahan yang sudah mereka miliki, mempelajari rencana, dan melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri melalui kegiatan menggambar. Anak dapat belajar geometri, mengenal benda-benda di lingkungannya, mengenal warna, dan memecahkan masalah melalui kegiatan menggambar. Selain itu, anak-anak dapat mengembangkannya menjadi karya yang menyenangkan untuk masa depan (Fitri Lestari Indah, 2018).

Berbagai kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat

dikembangkan dengan berbagai cara dengan keunikannya masing-masing. Akibatnya, dalam proses pendidikan dan pembelajaran, setiap anak harus mendapat perlakuan secara individual berdasarkan potensi kecerdasannya. Hal ini menandakan bahwa seorang anak akan dapat belajar tentang bidang perkembangan apapun jika diberi kesempatan untuk mempelajarinya berdasarkan kecerdasannya. Peneliti mengklaim bahwa kecerdasan visual spasial adalah salah satu kecerdasan yang unik dan menarik. Karena orang dengan kecerdasan ini lebih mampu melatih otak kanannya dan bisa memunculkan ide-ide baru (Muhammad, Nurdin Ibrahim yaumi, 2016).

Rendahnya kemampuan siswa berarti adanya kekurangan dan kesulitan belajar, yang dalam hal ini sebenarnya berarti ada kekurangan dan tantangan dalam memahami konsep dasar bermain. Kecerdasan visual-spasial anak-anak rendah ketika mereka memainkan terlalu banyak permainan dan aktivitas sekaligus. Kurangnya perkembangan kecerdasan visual-spasial anak disebabkan oleh hal ini. karena siswa beranggapan bahwa bermain game

dengan alat permainan merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan dan sulit. Sementara itu, guru memiliki alat permainan yang sangat sedikit saat ini. Guru harus melakukan langkah-langkah tertentu yang dianggap perlu untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial agar materi yang diajarkan kepada siswa lebih mudah diterima oleh mereka. Seiring dengan konsekuensi persepsi pencipta, potensi pengetahuan visual spasial sebenarnya memiliki peluang yang memungkinkan untuk ditumbuhkan secara ideal, dengan catatan melengkapi kegiatan belajar restoratif dalam latihan belajar anak sambil bermain untuk melatih visual anak. pengetahuan spasial di sekolah dasar adalah fundamental (Laode Anhusadar Niken Widiastita, 2020).

Dari hasil penelitian di Sekolah Dasar Maguwoharjo dari 25 anak, delapan anak masih belum bisa mengekspresikan diri melalui media kreatif seperti menggambar dengan crayon dan pensil warna. Guru baru pertama-tama harus memberi mereka model untuk menggambar dan mengekspresikan kegiatan ini sehingga mereka dapat membuatnya sendiri. Meskipun sebagian besar

dari mereka meniru apa yang dilakukan guru, mereka tetap perlu diberi tahu bagaimana memunculkan sesuatu yang baru dari ide anak mereka sendiri. Anak masih belum bisa membayangkan sepenuhnya. Setiap kali anak diberi tugas menggambar, coretannya masih memiliki kesan umum yang sama dan menggambarkan gambar yang sama. Meski gambarnya tidak rapi dan masih mengikuti pola gambar yang khas, namun anak-anak tetap antusias belajar dan menggambar. Selain itu, ketika anak-anak diminta menggambar, ruang kelas sering ramai, mereka sering pergi sendiri, dan mereka tidak serius menggambar.

Menurut teori (Musfiroh, Tadkiroatun, 2008), kecerdasan visual dan spasial siswa sekolah dasar dapat dikembangkan dengan berbagai cara, antara lain dengan bermain, menggambar atau melukis, mewarnai, karyawisata, imajinasi, bercerita, proyek dekorasi, dan permainan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diharapkan penelitian ini akan mengajarkan anak-anak menggambar. meskipun kemampuan peserta masih cukup rendah. Namun, pengamatan para peneliti

menunjukkan bahwa potensi kecerdasan visual-spasial masih memiliki ruang untuk perbaikan. Terutama mengingat fokus khusus sekolah untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan visual-spasial mereka melalui berbagai kegiatan seperti menggambar garis, pola, dan bentuk serta mencoret benda.

Bertolak dari fenomena pada latar belakang di atas, maka penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Strategi Guru Dalam Kecerdasan Visual-Spasial Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Kelas 1 SDN Maguwoharjo 1”* penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial siswa melalui kegiatan menggambar saat di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang lebih menitikberatkan pada sifat, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan untuk menggambarkan yang terbaik dan menggambarkan fenomena yang

ada, baik yang alamiah maupun buatan manusia. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2019). Jenis eksplorasi subyektif yang digunakan oleh ilmuwan ini adalah penelitian lapangan, untuk lebih spesifik melukiskan, melukiskan, memaknai, memaknai dan menjawab lebih detail persoalan yang akan dianalisis sehubungan dengan perjalanan visual-spasial anak. pengetahuan melalui mencari tahu cara menggambar. Indikator kecerdasan visual-spasial selaras dengan penelitian ini.

Tabel 1
Indikator Visual-Spasial

Kecerdasan Visual-Spasial	Instrument
Imajinasi	Wawancara, observasi,
Pengkonsepan	
Pemecahan masalah	
Pencarian pola	

Penelitian ini dilakukan di SDN Maguwoharjo 1 Yogyakarta. Subjek penelitian ini yaitu pada siswa kelas 1 A yang berjumlah 25 siswa pada semester ganjil pada bulan Oktober 2022. Teknik pengumpulan data tersebut pada penelitian ini yang di peroleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan P1 sebagai guru wali kelas IA dan 8 siswa. Saat pelaksanaan

wawancara tersebut dengan P1 guru wali kelas IA setelah pelaksanaan pembelajaran dengan waktu yang dibutuhkan kurang lebih 30 menit sedangkan 10 menit untuk wawancara siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengembangan kecerdasan visual-spasial pada anak sekolah dasar untuk tingkatan kelas rendah sangatlah penting. Kecerdasan Visual-Spasial sehingga sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan anak disekolah maupun diluar sekolah. Oleh karena itu untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial bagi anak sekolah dasar perlu adanya dukungan dari orang tua maupun guru di sekolah. Dengan adanya perhatian guru maupun orang tua maka kecerdasan visual-spasial yang dimiliki oleh anak akan terasah dan tersalurkan untuk masa depannya di sekolah maupun luar sekolah. Adapun strategi yang dapat diterapkan guru dan orang tua untuk mengasah dan memperdalam kecerdasan visual-spasial pada siswa sekolah dasar terutamanya untuk siswa kelas 1. Dari hasil observasi pada siswa kelas 1A yang berjumlah 25 siswa dapat dilihat kemampuan

yang dimiliki oleh anak dalam menggambar dan mewarnai saat pelajaran seni budaya dan prakarya siswa sebelum mendapatkan strategi pembelajaran dari guru sebagai berikut.

Tabel 2
Kendala Menggambar dan Mewarnai

Kemampuan Menggambar	Kendala mewarnai
Dari 25 siswa sebagian besar sudah bisa menggambar semua. Di kelas 1A tidak ada kendala saat siswa diminta untuk menggambar, karena semua siswa sangat antusias saat diminta menggambar karena anak dapat menuangkan imajinasinya dalam menggambar.	Tetapi terdapat 8 siswa yang masih belum bisa mewarnai dengan tepat setelah menggambar. Kendala yang dihadapi oleh 8 siswa yang kurang bisa dalam mewarnai, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Karena 8 siswa tersebut belum bisa mewarnai dengan rapi, 2. Siswa masih bingung pemilihan warna yang tepat untuk gambar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SDN Maguwoharjo, Kab. Sleman, peneliti menemukan beberapa pemahaman kecerdasan visual spasial anak pada menggambar: “kecerdasan visual yang dimiliki siswa berbeda-beda, beragaram pula kesulitan dalam belajar. Siswa ketika di minta untuk menggambar masih saja saja bingung ingin menggambar apa dan akan di

warnai apa, siswa masih meniru dan dan terpaku pada gambar teman sebelahnya. Menurut siswa menggambar itu sangat menyenangkan namun saat diminta menggambar siswa masih bingung apa yang akan di gambar.” (Wawancara Guru N Kelas I, 2022).

Hasil wawancara dengan siswa kelas I, kesulitan yang dialami dalam menggambar sesuai dengan yang dikatakan oleh guru N kelas I. “kesulitan siswa sangat beragam, ada yang mengatakan menggambar itu mudah ada yang mengatakan menggambar itu sulit, terlebih jika ketika di minta menggambar dengan imajinasi siswa masih kebingungan dan masih menirukan gambar teman sebangku condong dengan gambar teman-temannya” (Wawancara Guru N Kelas I, 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai menggambar dengan imajinasi atau keinginan siswa menirukan gambar teman sebangku. Kesulitan yang dialami siswa kelas I saat pembelajaran menggambar bukan sekedar sulit dalam konsep menggambar sehigga akan memberikan hasil yang maksimal.

Tabel 3
Strategi Guru yang Digunakan

No	Strategi	Keterangan
1	Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kecerdasan visual (menggambar) dengan memperlihatkan pemandangan alam	Dengan memperlihatkan pemandangan alam 25 siswa memahami dan mampu mengola pikir
2	Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kecerdasan visual (menggambar) dengan kegiatan memberikan contoh menggambar bentuk ataupun pola pada siswa.	25 siswa mampu menirukan contoh pola atau menggambar bentuk dengan baik. namun terdapat 3 siswa yang masih kesulitan dalam menirukannya
3	Strategi yang di gunakan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan visual (menggambar) dengan memberikan kebebasan anak untuk berimajinasi dalam membuat gambar.	8 siswa masih kesulitan ketika guru meminta membuat gambar.
4	Strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan visual (mewarnai) membebaskan memilih warna yang diinginkan.	Tetapi 8 siswa masih kesulitan dalam memilih warna dalam mewarnai gambar mereka.
5	Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan visual (mewarnai) dengan cara mecontohkan pemilihan warna yang baik untuk gambar	8 siswa yang kurang dalam kemampuan menggambar dan mewarnai di damping atau di ajari oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang di gunkakan oleh guru mampu meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak terumata pada kemampuan menggambar dan mewarnai. Selain itu dengan adanya kegiatan dan dukungan yang diberikan oleh guru dapat memberikan peningkatan kecerdasan

visual pada siswa, maka kemampuan yang dimiliki anak akan semakin berkembang dan akan terasah lagi kemampuan siswa dalam menggambar. Dari hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru memberikan manfaat dan efektif untuk siswa yang belum bisa menggambar dan mewarnai, dengan dibuktikan selalu belajar dan berlatih seiring berjalannya waktu maka akan mengalami peningkatan pada kemampuan menggambar dan mewarnai pada anak.

Penelitian ini mewawancarai 8 siswa kelas rendah dan 1 guru kelas sebagai wali kelas rendah tersebut. Memilih kelas rendah karena mereka lebih mampu berkoodinir dalam melakukan wawancara dan lebih santai saat berbincang-bincang. Wawancara pada siswa dilakukan saat siswa masih di sekolah dan melakukan Kegiatan Belajar Mengajar, dan wawancara dengan siswa juga di damping oleh guru kelas. Begitupun dengan guru diwawancarai setelah kegiatan mengajar selesai. Memilih kelas rendah karena mereka lebih mampu berkoodinir dalam melakukan wawancara.

Tabel 4
Indikator Kecerdasan Visual-Spasial

Visual-Spasial	Hasil
Imajinasi	1. Siswa mampu menggunakan bantuan gambar dalam menyelesaikan permasalahan 2. Siswa mampu menggambarkan penyelesaian masalah dengan benar
Pengkonsep	1. Siswa mampu menyebutkan dengan benar konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan 2. Siswa mampu menghubungkan antara data yang diketahui dengan konsep yang telah dimiliki
Pemecahan masalah	1. Siswa melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. 2. Siswa mencetuskan banyak ide, banyak penyelesaian masalah atau banyak pertanyaan dengan lancar.
Pencarian pola	1. Siswa mampu menemukan pola dalam menyelesaikan permasalahan

Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas yang mana menjelaskan pada kecerdasan visual-spasial pada anak ada empat indikator yang harus dimiliki anak. Di atas merupakan indikator yang akan di bahas. Itulah beberapa kutipan hasil wawancara kepada guru dan siswa. Dapat disimpulkan hambatan-hambatan belajar siswa saat menggambar dari hasil wawancara adalah anak masih belum bisa menggambar dan mewarnai pada saat guru meminta siswa menggambar, terkendalanya dengan belum bisa membuat pola dan belum bisa menggambar sekaligus saat

mewarnai. Guru juga memiliki peran penting untuk anak didiknya, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang belum bisa menggambar agar anak mampu menggambar dengan rapi. Selain wawancara juga mengobservasi atau mengamati berbagai hambatan saat anak belajar menggambar, diantaranya juga memberikan arahan dan saran kepada siswa, hal tersebut untuk memberikan motivasi dan semangat kepada anak dalam menggambar dengan baik dan rapi.

Dari indikator di atas menjelaskan bahwa anak mampu menggunakan imajinasinya dalam menyelesaikan masalah dengan bantuan gambar, sehingga imajinasi yang dimiliki anak harus tinggi untuk menentukan gambar apa yang akan anak tuangkan dalam gambarannya. Ketika guru meminta anak untuk berimajinasi gambar apa yang akan anak gambar maka nantinya anak sudah mempunyai gambaran atau pandangan yang akan anak gambar dalam tugas tersebut. Selain imajinasi yang dimiliki anak pengkonsepan juga harus dikuasai oleh anak, tujuan pengkonsepan yang mana siswa mampu menyebutkan konsep dasar apa yang akan anak yang sudah

dimiliki, dan anak mampu menghubungkan imajinasi anak kedalam pengkonsepan. Pemecahan masalah dalam indikator visual-spasial juga merupakan bagian penting yang ada pada anak. Anak memiliki masalah dari sudut pandang yang berbeda saat diminta untuk menggambar dengan imajinasi anak memiliki banyak ide dan banyak pertanyaan dalam menyelesaikan masalah. Selanjut ada pencarian pola yang dimaksudkan anak mampu dalam menemukan pola dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksudkan disini yaitu saat siswa di minta untuk membuat gambar dengan imajinasi masing-masing pada anak. Dari hasil beberapa observasi dan wawancara oleh guru wali kelas IA dan siswanya. Bahwa dapat disimpulkan bahwa masih ada 8 siswa yang masih belum bisa menggambar dan mewarnai, dan anak masih belum paham bentuk atau pola yang akan di gambar. Kesulitan guru saat meminta siswa untuk menggambar tetapi masih kebingungan saat di minta untuk menggambar. Berdasarkan dari analisis dengan menggunakan indikator kecerdasan visual spasial anak tentang pemahaman anak

dalam menggambar saat pembelajaran di kelas. Pentingnya siswa belajar menggambar dapat berkreasi dan mengeksplor imajinasi pada anak, untuk melatih kecerdasan motorik hingga melatih kesabaran, menggambar bisa memberi dampak baik untuk tumbuh kembang anak.

D. Kesimpulan

Kecerdasan visual spasial usia sekolah dasar dalam kegiatan menggambar untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak sangat baik sekali dikarenakan dapat melatih imajinasi anak dan anak dapat menyelesaikan pecahan masalah dan pencarian pola saat menggambar. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial yang tinggi diharapkan memiliki antara lain kreativitas dalam imajinasi, daya ingat yang tinggi, kemampuan membayangkan atau menggambarkan benda-benda yang pernah dilihatnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan visual siswa kelas IA masih terbilang rendah dalam kegiatan menggambar siswa masih kesulitan dan kebingungan ketika diminta untuk menggambar ada siswa masih menirukan hasil teman

sebangku atau teman yang lainnya. Dari empat indikator yang telah diteliti pada saat observasi yang dilaksanakan, siswa masih banyak yang kebingungan dan kesulitan dalam menggambar siswa belum menguasai menggambar dan memecahkan permasalahan. Hasil wawancara guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggambar, hanya beberapa siswa yang bisa menguasai indikator dan mampu menggambar dengan baik.

Terimakasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Teruntuk pihak sekolah dan guru mata pelajaran matematika kelas I SDN Maguwoharjo, terimakasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta keluarga dan teman-teman seperjuangan yang saling membantu dan mendoakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abizard Anggraini, dkk. (t.t.).
MENGEMBANGKAN
KECERDASAN VISUAL
SPASIAL ANAK MELALUI
KEGIATAN KOLASE PADA
ANAK USIA DINI. *Jurnal Pelita
PAUD*, 6.

- Astuti, Dwi. (t.t.). PENINGKATAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE DARI KEPINGAN KULIT TELUR KELOMPOK A DI RAMANDA WONOSARI NGALIYAN TAHUN 2018/2019. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Fitri Lestari Indah. (2018). *Kegiatan Kolase Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Kelompok A*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamzah dan Masri Kuadrat. (2019). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imam Machali. (2014). Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum. *Insania*, 19, 36.
- Laode Anhusadar Niken Widiastita. (2020). Bermain Playdough Dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Home Visit Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 2.
- Linda Dwi Apecawati. (2008). "Hubungan Kecerdasan Visual Spasial Dengan Kemampuan Menggambar Bentuk Molekul. *Jurnal.Untan.Ac.Id*, 1.
- Lukman Fathoni. (t.t.). Profil Kecerdasan Visual-Spasial Dalam Memahami Gambar Bangun Ruang Yang Tersusun Dari Beberapa Bangun Kubus. *Gamatika*, 13.
- Mik Salmina dan Ayi Teiri Nurtiani Fasrita. (2020). Efektivitas Kegiatan Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok TK B Di PAUD Mina Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1, 1.
- Muhammad, Nurdin Ibrahim yaumi. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegences) Mengidentifikasi Dan Menggambarkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhammad Yaumi. (t.t.). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Multiple Intelligences.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2019). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhaya. (t.t.). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1.
- Syagir Sri Verayanti Muharrar. (t.t.). *Kreasi Kolase, Montase Dan Mozaik Sederhana (Esensi)*. jakarta.
- Yunisrul, Yunisrul. (t.t.). Meningkatkan Keterampilan Teknik Kolase Dengan Bahan Limbah Di Sekolah Dasar Negeri 15 Lakuang Kota Bukittinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).